

BATIK KREATIF AMRI YAHYA DALAM PERSPEKTIF STRUKTURALISME LEVI-STRAUSS

Amri Yahya Creative Batik in Levi-Strauss Structuralism Perspective

Irfa'ina Rohana Salma

Balai Besar Kerajinan dan Batik, Jl. Kusumanegara No. 7 Yogyakarta, Indonesia

Telp. 085729589916, E-mail: irfasalma@gmail.com

Tanggal Masuk: 31 Maret 2014

Tanggal Revisi: 17 Juni 2014

ABSTRAK

Pada saat ini sebagian besar pengembangan motif batik mengacu pada ragam hias tradisional, sehingga hasilnya cenderung monoton. Perlu penyegaran visual dan diversifikasi gagasan untuk menghasilkan motif batik modern yang baru, unik, kreatif, dan inovatif. Tujuan kajian ini adalah menginspirasi para seniman, perajin, desainer untuk menciptakan motif kreatif sebagai diversifikasi produk yang semakin memperkaya khasanah batik Indonesia, dengan mengkaji batik kreatif karya Amri Yahya. Batik kreatif Amri Yahya telah mendapat pengakuan internasional sebagai batik modern. Metode yang digunakan yaitu deskriptif analitis untuk mendeskripsikan dan menganalisis objek seni yaitu batik karya Amri Yahya dengan perspektif Strukturalisme Levi-Strauss. Dari kajian ini dapat disimpulkan bahwa batik kreatif karya Amri Yahya dihasilkan dari keberanian dan kebebasan berekspresi serta konsistensi dalam berkarya seni.

Kata kunci: batik, kreatif, Amri Yahya, strukturalisme Levi-Strauss

ABSTRACT

At this time almost all of the batik motive bulk development refers to the traditional decoration, so the results tend to be monotonous. It needs a visual refreshment and diversity idea to produce a modern motive that is new, unique, creative, and innovative. The purpose of this study was to inspire the artists, craft men, designers to create the creative motifs as the diversified products to enrich Indonesian batik, reviewing creative batik of Amri Yahya. These Amri Yahya creative batik has received international recognition as a modern batik. The method used is descriptive analysis to describe artwork object that is Amri Yahya batik with Levi -Strauss's Structuralism perspective. From this study it can be concluded that the creative work of Amri Yahya batik produced from the encouragement and independency of expression, as well as consistency in the artwork .

Keywords: batik, creative, Amri Yahya, levi - strauss structuralis

I. PENDAHULUAN

Batik kreatif atau batik modern merupakan pengembangan media batik sebagai medium ekspresi seni dan industri oleh seniman, perajin, dan desainer batik masa kini. Pengeksplorasian batik modern di Yogyakarta pernah berhasil dan mencapai *booming* pada tahun 1970-an sampai tahun 1980-an dalam bentuk seni lukis batik, busana, dan aksesoris interior. Kegiatan industri kreatif ini telah mampu

menumbuhkan kawasan Ngasem Yogyakarta sebagai kawasan industri seni lukis batik, dengan transaksi yang cukup tinggi. Batik kreatif ini menyebar ke berbagai kota dalam dan luar negeri sebagai oleh-oleh dari Yogyakarta yang kemudian dipajang dalam rumah, hotel, perkantoran, restoran, dan ruang publik lainnya. Salah satu seniman yang menonjol dalam kancah kreativitas seni batik modern ini adalah Amri Yahya. Media penciptaan seni yang

dipakai Amri Yahya pada mulanya adalah seni lukis konvensional yaitu cat minyak atau akrilik di kanvas, kemudian juga mengeksplorasi batik sebagai bagian dari kegelisahan kreatifnya. Pada tahun 1970-an berkembang wacana pada para seniman untuk melakukan pencarian identitas ke-Indonesia-an pada karya seninya, banyak seniman terutama yang di Yogyakarta yang memasuki wilayah kreatif seni lukis modern versi Indonesia yang berupa seni lukis batik. Selain Amri Yahya seniman-seniman yang berkarya dengan media lukis batik antara lain: Abas Alibasyah, Suyanto, Bagong Kusudiharjo, Ida Hajar, Kuswadji, Mahyar, Mustika, Gustami, Suhardo, Tulus Warsito dan lain-lain (Soedarso, 1998).

Karya batik Amri Yahya menarik untuk dikaji karena secara visual memiliki keunikan yang khas yaitu memadukan ekspresi spontan dengan kerumitan *isen-isen* batik, memadukan nilai modernitas dengan tradisi dan religiusitas, sukses di pasaran seni internasional, serta mampu menjaga eksistensi dalam berkarya.

Pada saat ini industri batik kembali berkembang dengan pesat, permintaan pelatihan dari berbagai daerah terus mengalir sepanjang tahun ke Balai Besar Kerajinan dan Batik (BBKB), sebagai instansi pemerintah dibawah Kementerian Perindustrian yang membidangi penelitian dan pengembangan industri kerajinan dan batik. Pelatihan yang diberikan biasanya hanya membuat motif-motif tradisional daerah sehingga produk yang dihasilkan berkesan monoton, tidak menghasilkan karya kreatif yang mempunyai “daya dobrak” estetis yang layak dicatat dalam sejarah seni. Hendaknya pelatihan batik tingkat lanjut perlu dilakukan penyegaran gagasan dan keberanian berekspresi untuk menghasilkan motif batik modern yang baru, unik, kreatif, dan inovatif sesuai

dinamika zamannya. Tujuan kajian ini adalah menginspirasi para seniman, perajin, desainer untuk menciptakan motif kreatif sebagai diversifikasi produk baru yang akan semakin memperkaya khasanah batik Indonesia. Hal ini dilakukan dengan mengkaji batik kreatif karya seniman batik yang telah mendapat pengakuan internasional yaitu Amri Yahya. Amri Yahya adalah seniman lulusan D.3 ASRI (sekarang ISI Yogyakarta) yang tidak hanya terkenal di Indonesia, tetapi juga dalam kancah internasional karena karya batik kreatifnya (Untoro, 2014). Sejak tahun 1977, Amri Yahya juga telah tercatat sebagai anggota kehormatan *International Association of Art (IAA)* UNESCO di Paris, dengan keahlian langka yaitu seni lukis batik (Irfan, 2011). Suatu sumbangsih kecil yang cukup signifikan dalam rintisan usaha-usaha segenap anak bangsa yang pada akhirnya batik mendapat pengakuan sebagai milik dunia yang berasal dari Indonesia pada 02 Oktober 2009 oleh UNESCO (Suryanto, 2009), walaupun mungkin tidak pernah terbersit niatan tersebut dalam benak Amri Yahya waktu itu. Karya-karyanya telah dikoleksi perorangan, pejabat negara dan lembaga, baik di dalam maupun luar negeri, yang mulai ia pameran sejak tahun 1957, di antaranya pameran tunggal keliling Eropa dan kawasan Timur Tengah pada kurun waktu 1976-1979. Pameran tunggal terakhir di luar negeri sekaligus untuk yang ke-5 adalah di Amerika, di *Asian Art Museum*, San Fransisco tahun 1996. Pameran tunggal terakhir di Indonesia diadakan di Palembang tahun 1999, di Jakarta tahun 2000 berturut-turut di Taman Ismail Marzuki dan di Komplek Bidakara. Pada setiap pameran tunggalnya di luar negeri, Amri Yahya selalu menyertakan acara diskusi, pemutaran *slide* tentang kesenian Indonesia, dan demo melukis

dengan media batik. Selain sebagai seniman, Amri Yahya juga seorang guru besar di Universitas Negeri Yogyakarta (Prayogo, 2012). Seniman kelahiran Palembang, pada tanggal 29 September 1939 ini menetap di Yogyakarta dan mempunyai galeri di Jalan Gampingan No. 6 Wirobrajan Yogyakarta (Amin, 2004). Setelah wafatnya pada tanggal 19 Desember 2004, galeri tersebut dibangun menjadi Museum Amri Yahya yang juga menyimpan karya-karya batiknya (Yellow, 2012).

Pendekatan Strukturalisme Levi-Strauss dewasa ini banyak digunakan dalam menelaah karya seni. Strukturalisme Levi-Strauss sebagai sebuah perspektif yang mempunyai asumsi dasar bahwa manusia merupakan makhluk yang dapat berkomunikasi menggunakan tanda. Dalam istilah Ernst Cassirer manusia merupakan *animal symbolicum*, sehingga manusia mampu menciptakan dan mengembangkan pemaknaan untuk menyampaikan pikiran dan perasaannya kepada manusia yang lain. Penggunaan simbol dan tanda ini mencakup aktivitas manusia sehari-hari yang tidak lain merupakan fenomena sosial-budaya, sehingga dapat ditanggapi sebagai sistem tanda dan simbol yang memiliki makna. Dalam hal ini Amri Yahya menggunakan dan mengembang unsur-unsur seni rupa (garis, bidang, warna, dan tekstur) sebagai media komunikasi artistik dari pemikiran seniman. Pemikiran agar menarik perlu disampaikan dengan cara-cara yang indah, salah satunya adalah seni batik, dengan mengkreasikan unsur-unsur seni tersebut menjadi karya batik yang unik dan inovatif.

II. METODOLOGI

Metode yang digunakan yaitu deskriptif analitis untuk mendeskripsikan dan menganalisis objek seni yaitu batik karya

Amri Yahya dengan perspektif Strukturalisme Levi-Strauss.

III. PEMBAHASAN

Strukturalisme Levi-Strauss

Pendekatan Strukturalisme Levi-Strauss dewasa ini banyak digunakan dalam menelaah karya seni. Batik kreatif Amri Yahya menggunakan dan mengembangkan unsur-unsur seni sebagai media komunikasi artistik dari pemikiran seniman. Pendekatan ini sebenarnya berbeda dengan pendekatan Struktural-Fungsional. Perbedaannya terletak pada asumsi dasar dan model analisisnya. Strukturalisme Levi-Strauss menempatkan asumsi dasar pada manusia sebagai *animal symbolicum* dan mengambil model dari linguistik, sedangkan Struktural-Fungsional Malinowski menempatkan asumsi dasarnya pada masyarakat sebagai organisme dan mengambil model dari biologi. Perspektif ini pertama kali dikembangkan oleh Malinowski, kemudian diikuti oleh Radcliffe-Brown dan Hocart (Koentjaraningrat, 1990).

Strukturalisme Levi-Strauss berasumsi bahwa dalam diri manusia terdapat kemampuan dasar yang diwariskan secara genetis sehingga kemampuan ini ada pada semua manusia yaitu kemampuan untuk *structuring*, menyusun suatu struktur tertentu pada gejala yang dihadapinya (Putra, 2001). Mengkaji struktur berarti mengkaji aturan-aturan yang mengendap di dasar kesadaran manusia. Aturan-aturan yang tersembunyi secara diam-diam mengatur gerak manusia dalam berfikir, berbicara, berperilaku, dan berbudaya. Struktur tersebut dimaknai, kemudian ditangkap fungsinya melalui “tanda” yang ditempatkan dalam jaringan relasi dengan “tanda-tanda” yang lain (Paz, 1997).

Kajian perspektif ini mempunyai ciri utama pada perhatiannya terhadap

keseluruhan objek yang menjadi kajiannya. Perspektif ini mempelajari unsur sekaligus jaringan yang menyatukan unsur-unsur itu secara menyeluruh. Strukturalisme Levi-Strauss dapat dirumuskan sebagai berikut yaitu: (1) Unsur hanya dapat dimengerti melalui keterkaitan antarunsur (*inter-connectedness*), (2) Strukturalisme tidak mencari struktur pada permukaan atau pada tataran pengamatan, namun menguak cerminan dari struktur yang ada di bawahnya (*deep structure*), lebih bawah lagi ada kekuatan pembentuk struktur (*innate structuring capacity*), (3) Dalam peringkat empiris terdapat keterkaitan antara unsur wujud berupa pertentangan dua hal (*binary opposition*) (Kuntowijoyo, 2004).

Seni adalah salah satu bahasa ekspresi manusia. Dalam kajian estetika, bahasa dan seni dimasukkan ke dalam kategori imitasi, dan fungsi utamanya adalah fungsi mimetis. Bahasa ialah imitasi bunyi, sedangkan seni adalah merupakan imitasi benda lahiriah (Tabrani, 2012). Pada era modern berdasarkan pemikiran Rousseau dan Goethe, teori estetika memasuki era baru dengan menempatkan seni ekspresi di atas seni imitatif. Sesuai pemikiran ini, maka semua seni ekspresif atau seni karakteristik merupakan “luapan spontan daya-daya perasaan”, dan sebagaimana halnya semua bentuk simbolis, seni bukanlah semata-mata reproduksi dari realitas yang ada, tetapi merupakan salah satu jalan menuju pandangan objektif atas benda dan kehidupan manusia. Seni bukanlah imitasi realitas melainkan penyingkapan realitas. Setiap karya seni dihayati sebagai bagian dari keseluruhan. Seni berhak memberikan pandangan yang teramat ganjil dan di luar nalar manusia, namun tetap mempertahankan rasionalitasnya sendiri, yaitu rasionalitas bentuk (Cassirer, 1990).

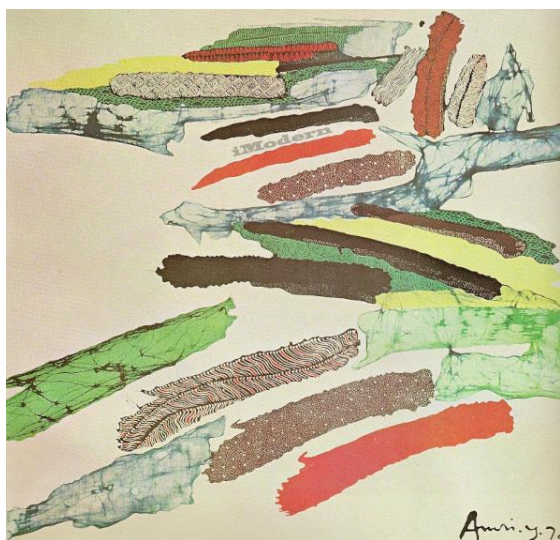
Dalam penciptaan karya seni, ekspresi merupakan hasil simbolisasi tentang realitas yang ada dalam masyarakat, sebab selain bahasa, unsur kebudayaan yang lain seperti kekerabatan, mitos, dan kesenian, umumnya berupa simbol. Dengan demikian, sistem-sistem itu bisa dianalisis dengan metode pendekatan yang tepat untuk mengkajinya. Perspektif Strukturalisme Levi-Strauss ini merupakan paradigma yang dapat digunakan untuk mengkaji persoalan pembentuk makna, sebab sebagai karya seni, batik Amri Yahya yang menjadikan bernilai adalah kandungan maknanya dibalik keunikan corak khasnya. Selain itu dengan perspektif ini bisa dilihat struktur bentuk ekspresif batik Amri Yahya secara menyeluruh. Relasi yang terjadi antara penghayatan makna dari komposisi bentuk dan warna, juga pada kutipan ayat suci Al-Quran sebagai komunikasi dakwah dengan karya seni sebagai ekspresi dan konsistensi berkarya sang seniman.

Batik Kreasi Amri Yahya

Amri Yahya dalam beberapa kesempatan seminar, sarasehan, maupun perkuliahan sering menyatakan bahwa darahnya adalah batik untuk menggambarkan kecintaannya terhadap batik, dan batik sebagai sumber penghidupannya (Sihono, 2012). Berkat karya batik kreatifnya juga telah membuka jalan Amri Yahya untuk memasuki kancah seni rupa internasional (Daladi, 2010).

Karya batik Amri Yahya memiliki corak khas tersendiri dari ragam batik pada umumnya. Keunikan ini terbentuk dari pengalihan gaya lukisan kanvasnya melukisnya ke media batik. Padahal secara teknik dan gaya kedua hal tersebut di atas sangat kontradiktif yaitu karya lukis Amri Yahya yang termasuk abstrak ekspresionis dengan goresan ekspresif yang cepat

langsung jadi di kanvas dipindahkan ke media mori dengan teknik batik yang prosesnya bertingkat-tingkat dari pelekatan lilin, pewarnaan, penghilangan lilin serta pengulangan-pengulangan proses lagi untuk mendapatkan warna-warni yang dikehendaki. Menilik teknik yang rumit dan pengerjaannya perlu kehati-hatian, proses ini cocok untuk gaya lukisan dekoratif, seperti motif-motif batik pada umumnya.



Gambar 1. “Komposisi”, 80 x 800 cm batik, 1974 (Sumber: Imodern, 2001)

Karakter karya batik Amri Yahya tergolong dalam aliran abstrak (Rupa, 2013), yang dikuaskan secara cepat atau ekspresif dengan emosi meledak-ledak sehingga tergolong juga dalam aliran ekspresionisme (Siryogiawan, 2003). Abstrak dalam hal ini adalah penggambaran seni yang tidak bertalian langsung dengan dunia yang nampak (Soekarman, 2005). Hal ini yang menjadi alasan penyebutan aliran seni Amri Yahya sebagai “abstrak ekspresionis” yang merupakan pengalihan gaya dari lukisan kanvas ke media batik yang secara visual cukup berhasil. Dalam membuat batik secara teknis dituntut kesabaran, kehalusan dan ketelatenan. Gaya goresan, cipratan dengan kekhasan warna-

warna terang dalam karya-karyanya, serta ditunjang aktivitas pameran yang cukup intens dengan kesadaran menjalin hubungan baik dengan media massa, menjadikan Amri Yahya muda lebih dikenal secara luas oleh masyarakat. Sepintas lalu saat melihat batik karya Amri Yahya, orang akan ragu apakah itu dibuat dengan teknik batik, namun bila didekati, dicermati karya tersebut adalah benar-benar batik karena dikerjakan dengan logika logika *wax-resist dyeing* (Prasetyo, 2010) secara matang. Perwujudan motifnya sangat berbeda dari motif batik pada umumnya, tetapi secara teknis tidak melanggar konvensi tentang batik, yaitu menggunakan mori, lilin, batik, canting, dan pewarnaan sistem dingin. Batik adalah gambar pada mori yg dibuat dengan menggunakan alat bernama *canting*, membatik menghasilkan batikan berupa macam-macam motif dan mempunyai sifat-sifat khusus yang dimiliki oleh batik itu sendiri (Hamzuri, 1994). Pada dasarnya seni batik termasuk seni lukis (Djoemena, 1990). Batik dihasilkan dengan proses pewarnaan rintang menggunakan lilin. Batik bukan sekedar gambaran motif hias yang dihasilkan, tetapi meliputi segala proses pekerjaan dari permulaan mori sampai menjadi kain batik (Susanto, 1980). Penggunaan lilin/*malam* sebagai bahan perintang warna menjadi hal yang penting apakah karya tekstil tersebut bisa disebut sebagai batik atau bukan. Di dalam Standar Nasional Indonesia (SNI) No 08-0239-1989 batik didefinisikan sebagai bahan tekstil hasil pewarnaan menurut corak khas batik Indonesia, dengan menggunakan lilin batik sebagai zat perintang. Amri Yahya dalam membuat batiknya memenuhi kriteria-kriteria tersebut, sehingga karya seni tersebut adalah batik.

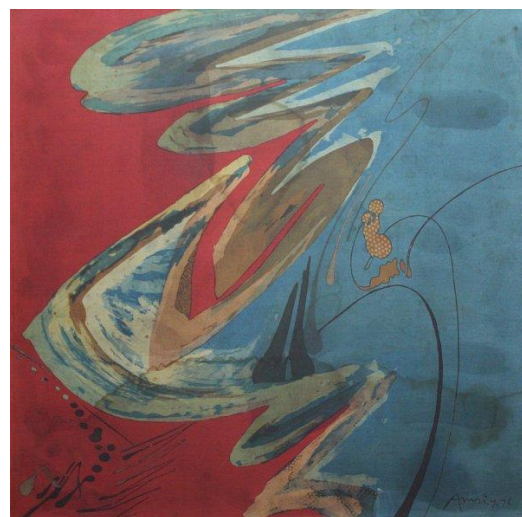


Gambar 2. “Ombak”, 80 x 80 cm batik, 1984 (Sumber: Wijaya, 2012)

Teknik penggarapan batik Amri Yahya adalah teknik dua dimensional yang dalam mendapatkan bentuk atau warnanya dilakukan dengan jalan menutup dengan lilin bagian-bagian yang tidak dikehendaki terkena warna dan kemudian dicelupkan ke dalam zat warna yang dikehendaki. Warna-warna yang dipakai dalam batik karya Amri Yahya ditilik dari intensitas warnanya merupakan warna-warna kuat dan warna cerah yang didapatkan dengan penggunaan warna sintesis. Amri Yahya menuturkan bahwa inspirasi untuk membuat warna-warna dalam seni ini bisa didapat dari struktur keindahan sayap kupu-kupu. Warna yang ada pada hewan tersebut sangat natural dan khas, warna yang dijumpai bisa bermacam-macam, bisa warna yang terkesan redup atau warna yang terkesan cerah, sehingga sangat menarik untuk dijadikan inspirasi dalam berkarya. Hal ini dapat dibuktikan dan dilihat dalam warna-warna karya batiknya yang tampak *ekspresif* dan *inheren* dengan unsur warna kupu-kupu (Meong, 2012).

Kecenderungan khas warna batik Amri Yahya juga pengaruh lingkungan tempat remajanya yaitu Palembang, di mana budaya Melayu dan pengaruh budaya Cina

yang kuat di Palembang sehingga warna-warna cerah yang kuat menjadi ciri khasnya. Setelah menamatkan SMA Taman Dewasa Taman Siswa, Amri Yahya muda melanjutkan studi ke ASRI Yogyakarta. Di kota inilah ia belajar seni tradisi batik Jogja, yang kemudian hari ternyata mampu melejitkan nyali dan eksistensi kesenimanannya bahkan sampai ketinggian internasional dengan seni batiknya. Batik karya Amri Yahya menggambarkan pergulatan sang seniman dengan kemampuan tekniknya. Bagaimanapun hasilnya Amri Yahya kelihatannya telah berusaha untuk memanfaatkan banyak-banyak teknik batik kedalam buah karyanya (Soedarso, 1992). Perjuangan tersebut tidak mudah karena kemunculan batik modern dan seni lukis batik cukup banyak menimbulkan pro dan kontra tentang keabsahan seni batik sebagai media baru untuk seni ekspresif, karena batik adalah kerajinan. Namun Amri Yahya tidak begitu hirau dan terus berkarya dan rajin berpameran.



Gambar 3. “Lebak”, 80 x 80 cm batik, 1976 (Sumber: Koleksi PKJ- Taman Ismail Marzuki, 2000)

Dalam teknik batik memiliki banyak keunikan, seperti dalam batik Amri Yahya,

nuansa warnanya yang tidak mungkin dicapai dengan teknik lain yang manapun karena dalam batik diperoleh dari pencelupan demi pencelupan, warna bidang yang begitu luas ditingkahi dengan garis-garis kecil serta gurat-gurat lembut yang ditimbulkan oleh lilin-lilin yang retak sebelum dicelup dan karena itu terjamah oleh warna ketika berada dalam pencelupan (Soedarso, 1992). Satu lagi kekhasan dari karya batik Amri Yahya adalah sering membuat lukisan batik kaligrafi Arab sebagai ekspresi berkeseniannya. Hal ini juga meneguhkan dirinya sebagai muslim yang taat. Penambahan kaligrafi dalam lukisan batiknya akan mempunyai makna yang lebih dalam karena memanfaatkan simbol-simbol ayat suci Al-quran sebagai media komunikasi dalam beribadah dan berdakwah *hablum minallah wa hablum minannas*. Seni kaligrafi Arab di Indonesia merupakan salah satu bentuk ekspresi seni yang bernafaskan Islam. Seni kaligrafi sebagai salah satu bentuk karya seni yang dilandasi oleh pertimbangan-pertimbangan estetis dan keagamaan, mempunyai fungsi penting, yaitu secara fisik, ia dapat difungsikan untuk dekorasi, dan secara ideal ia dapat dipakai sebagai media komunikasi untuk menyampaikan “misi dakwah” kepada penikmat agar mendapat sentuhan nilai keagamaan. Hal ini secara tegas dinyatakan oleh Amri Yahya (1984) bahwa pemupukan aqidah dan upaya mempertebal iman ternyata dapat dilakukan lewat seni kaligrafi. Sudah selayaknya bahwa seniman muslim tentunya akan mengabdikan karya seninya untuk mengajak manusia agar lebih dekat dan taqwa kepada Allah SWT. Peran penting Amri Yahya dalam seni Islami ini antara lain yakni mewakili Indonesia dalam konferensi seni budaya Islam sedunia di London tahun 1976 dan Hofstra University New York tahun 1996 (Yahya, 2002).



Gambar 3. “Basmallah”, 80 x 60 cm batik, 1987 (Sumber: Sayuti 2001)

Kaligrafi dalam bahasa Inggris adalah *calligraphy* yang berarti tulisan tangan yang sangat elok, tulisan indah, atau dari bahasa Latin: *colios* yang berarti indah dan *graph* yang berarti tulisan. Dalam bahasa Arab kaligrafi sama artinya dengan kata *khath* yang berarti seni menulis huruf Arab. Sedang orang yang ahli menulis halus dan indah huruf Arab disebut *Al-Khoththath* (Triyanto, 1988). Sebagai seniman muslim yang notabene sebagai hamba Allah sudah barang tentu sangat terpuji jika karya-karya lukis yang diciptakan didasari kepada Allah. Lukisan kaligrafi yang bersifat religius yang menampilkan ayat-ayat suci Al-Qur’an berfungsi sebagai syiar agama Islam, sekaligus menjadi sarana dakwah yang efektif. Karya lukis kaligrafi yang sarat dengan nilai estetis religius sesuai dengan sifat Allah yang Maha Indah, *innallaha jamillun yuhibbul jamal* (sesungguhnya Allah Maha Indah; Dia suka kepada keindahan) (Gazalba, 1977). Lukisan kaligrafi Islam dibedakan menjadi dua kelompok. Pertama adalah “Lukisan kaligrafi murni”, yaitu lukisan yang mengambil kaligrafi sebagai tema sentralnya menggunakan wujudnya yang telah baku atau *al-khat al-mansub*, tanpa mengubahnya. Kedua adalah “lukisan

kaligrafi bebas”, yaitu lukisan yang mengutamakan kaligrafi dengan bentuk-bentuk yang bebas, tanpa terikat standar baku atau *al-khat al-mansub* tadi (Khairunnisa, 2004). Jika tolok ukur elemen fisioplastis adalah prinsip-prinsip estetika yang melibatkan unsur-unsur fisik sebagai upaya untuk menjadikan lukisan kaligrafi sebagai ekspresi seni, maka elemen ideoplastis berangkat dari kedalaman makna spiritual yang dipancarkan, yang selalu mengarah kepada transendensi Ilahi. Jika yang pertama dilandasi fitrah manusia untuk menjalin hubungan dengan sesamanya lewat makna visual, maka yang kedua bersumber dari kesadaran terdalam manusia untuk selalu mengagungkan kebesaran Tuhan. Dapat ditegaskan bahwa lukisan kaligrafi Islam senantiasa bergerak di antara dua kutub, sebagai ekspresi seni dan transendensi Ilahi. Tentunya sangatlah penting untuk mengkaji lukisan kaligrafi Islam dari kedua sudut itu secara seimbang tidak hanya terjebak dalam tampilan fisiknya, tetapi juga merambah kedalaman spiritual yang mengagungkan Tuhan. Di sini diperlukan penguasaan mendalam atas unsur-unsur bahasa rupa, sekaligus juga norma-norma Islam. Sangat penting untuk pemaparan seniman dalam proses kreasinya, serta kondisi masyarakat sosial yang melingkupinya.

Analisis Struktural Batik Amri Yahya

Sebagaimana fenomena dalam bahasa, maka penerapan analisa Strukturalisme Levi-Strauss dimulai dari unit yang terkecil, yaitu fenom. Unit yang terkecil dalam seni batik dapat berupa *isen-isen*, *klowong*, dan warna. Kombinasi garis dengan garis, warna dengan warna, dan garis dengan warna, serta pemberian isian pada bidang atau motif akan menghasilkan komposisi *tone*

(kedalaman), dan juga *balance* (keseimbangan).

Apabila analisis diarahkan pada karya secara utuh, maka unit terkecilnya adalah bentuk. Kombinasi tertentu antara garis lurus dan lengkung akan menampilkan pola atau *style* (gaya) yang tertentu pula. Selain itu, relasi antara bentuk juga perlu diperhatikan karena analisa struktural menempatkan relasi dalam suatu sistem relasi dan membandingkannya dengan sistem relasi yang lain. Dari perbandingan ini dapat dilihat ciri khas mana yang operasional dalam suatu sintagmatis tertentu untuk dioperasionalkan dalam konteks sintagmatis yang lain.

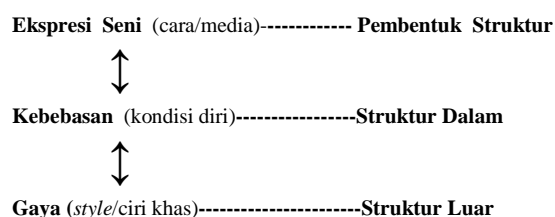
Penerapan analisis seperti itu bila dikerjakan dengan seksama pada karya batik Amri Yahya menghasilkan pola-pola tertentu (gaya coretan, pilihan warna-warna khas/favorit) yang berulang kembali dalam *style* yang sama (khas). Pola yang berulang ini dapat dikatakan sebagai *langue* dari penciptaan karya oleh seniman dalam masyarakat tertentu pada suatu masa tertentu. Selain itu pada saat yang sama akan didapatkan rantai sintagmatis penciptaan karya batik sebagai perwujudan dari suatau struktur tertentu yang tidak disadari oleh masyarakat atau seniman penciptanya. Rangkaian sintagmatis ini dapat dipahami sebagai rangkaian transformasional.

Ciri utama dari paradigma Strukturalisme adalah perhatiannya pada keseluruhan objek yang menjadi kajiannya atau dengan kata lain mempelajari unsur sekaligus jaringan yang menyatukan unsur-unsur itu. Jadi menurut rumusan Strukturalisme Levi-Strauss: Pertama, *inter-connectedness* (unsur hanya dapat dimengerti melalui keterkaitan antar unsur). Kedua, strukturalisme tidak mencari struktur pada permukaan atau pada tataran

pengamatan tetapi menguak apa yang ada di balik realitas empiris. Apa yang ada di permukaan merupakan cerminan dari *deep structure* (struktur yang ada di bawahnya) sehingga lebih ke bawah lagi akan terlihat adanya *innate structuring capacity* (kekuatan pembentuk struktur). Ketiga, dalam peringkat empiris terdapat *binary opposition* (keterkaitan antara unsur wujud berupa pertentangan dua hal). Rumusan ini sejalan dengan apa yang diungkapkan oleh Herbert Read bahwa penciptaan karya seni diilhami oleh tiga sumber inspirasi berikut: (1) Impresi adalah kesan langsung dari alam yang berada di luar diri sang seniman, (2) Improvisasi adalah ekspresi spontan yang ada di dalam diri sang seniman dan bersifat spiritual, (3) Komposisi adalah ekspresi perasaan dari dalam yang terbentuk secara lambat dan disadari, sekalipun tidak rasional.

Berdasarkan uraian tersebut dapat dilihat peranan unsur dalam, yaitu emosi yang sangat penting dalam proses penciptaan karya seni. Unsur dalam yang diekspresikan itulah yang sangat menentukan bentuk seni, sebab kerja seni terdiri dari dua elemen, yaitu unsur luar dan dalam. Unsur luar pada karya seni rupa meliputi garis, warna, komposisi, teknik, bahan yang digunakan dan lain sebagainya. Sementara itu unsur dalam adalah emosi di dalam jiwa sang seniman yang mempunyai kapasitas sama dengan emosi penikmat seni.

Berdasarkan rumusan di atas, maka struktur penciptaan karya batik oleh Amri Yahya adalah sebagai berikut :



Paradigma Strukturalisme Levi-Strauss tidak memusatkan kajiannya pada persoalan diakronis atau historis, tetapi dengan cara membandingkan struktur penciptaan batik Amri Yahya untuk tujuan ekspresi dan dakwah. Hal ini disebabkan kesadaran estetis dari manusia merupakan unsur seni yang sifatnya tetap. Yang selalu berubah adalah interpretasi manusia terhadap bentuk-bentuk seni yang disebut ekspresi. Bentuk seni yang sama dapat ditafsirkan berbeda nilai keekspresifannya oleh orang lain atau orang dari periode kebudayaan tertentu.

Struktur bentuk kaligrafi adalah sebagai sarana pemakaian simbol-simbol huruf untuk memvisualkan bahasa ucap untuk komunikasi, sedangkan kekuatan pembentuk struktur batik karya Amri Yahya terletak pada ekspresi seniman penciptanya. Hal ini tentu saja berpengaruh pada struktur dalam dari keduanya. Apa yang ada di dalam benak seniman penciptanya tentu dipengaruhi oleh tujuan penciptaannya. Implikasi lebih jauh terlihat pada bentuk karya seni yang tercipta sebagai perwujudan struktur luarnya. Karena apa yang berada pada permukaan itu lebih mudah dicerna nalar, maka penginderaan visual gaya dalam seni batik Amri Yahya menjadi demikian jelas.

Kaligrafi dalam karya ekspresi seni rupa bukan sekedar coretan indah yang sebagai ekspresi sang seniman untuk memanjakan mata penonton, tetapi lebih merupakan ekspresi beribadah kepada Tuhan/*hablum minallah* dan sebagai media dakwah kepada sesama manusia/*hablum minannas* dengan mengambil berbagai realitas budaya dengan menggambarkannya secara abstraks sebagai nafas seni rupa Islam dengan kaligrafi sebagai pengejawantahan *iqro* ' atau "bacalah".

Dalam batik kaligrafi, Amri Yahya masih mengikuti pakem *khath* dalam penulisan kaligrafi, tetapi sengaja tidak mengikuti *pakem* batik Jogja di mana dia belajar tentang batik dan bertempat tinggal dan berkarya sebagai seniman. Pembebasan pembuatan seni batik Amri Yahya dari *pakem* batik Jogja disesuaikan dengan kebutuhan dirinya sebagai seniman kreatif yang ekspresif dengan cita rasa estetika tanpa mengurangi rasa hormat pada *pakem* batik klasik Jogja. Ia tetap selalu melekatkan atribut-atribut batik klasik yaitu *isen-isen*, *cecek*, *sawut*, pada sela-sela sapuan-sapuan kuas ekspresifnya, tetapi meletakkannya secara bebas sesuai *style*-nya. Visualisasi gaya batik Amri Yahya yang ekspresif meledak-ledak, penuh warna-warna kuat yang ceria, benar-benar menciptakan *binary opposition* (pertentangan) yang demikian kontras dengan teknik batik yang biasanya dikerjakan dengan kehalusan, ketekunan, kesuntukan, menghasilkan motif/lukisan dekoratif, dengan *back ground* batik Jogja yang pada umumnya dengan warna-warna *sephia* yang lembut, gelap, dan misterius sakral.

IV. KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Batik karya Amri Yahya merupakan batik kreasi baru yang inovatif yang berbeda dengan ragam batik pada umumnya. Karyanya mempunyai corak khas tersendiri yang telah memperkaya ragam khasanah batik Indonesia, yang juga telah diapresiasi dalam kancah seni internasional. Kajian Strukturalisme Levi-Strauss merupakan salah satu paradigma yang mampu mengurai permasalahan seni ekspresi sampai pada akarnya dan menganalisisnya secara menyeluruh untuk mendapatkan rumusan hubungan fungsional antar fenomena dengan lebih pasti. Dari kajian ini

disimpulkan bahwa batik kreatif karya Amri Yahya dihasilkan dari keberanian dan kebebasan berekspresi serta konsistensi dalam berkarya seni. Karya kreatif batiknya termasuk dalam aliran abstrak ekspresionisme. Pembubuhan kaligrafi Arab dalam karyanya menambah kedalaman makna filosofis serta salah satu ciri khas dari karya-karyanya. Keberanian, kebebasan dan konsistensi berkarya menghasilkan kebaruan atau inovasi.

Saran

Semangat dan kebebasan berkreasi namun tetap sholeh dan santun sebagai seniman, konsistensi dalam berkarya, dan senantiasa mempublikasikan karya ciptaannya merupakan hal yang perlu diteladani dari sosok Amri Yahya. Semoga tulisan ini menginspirasi untuk penciptaan-penciptaan batik baru yang kreatif dan inovatif untuk semakin jayanya batik Indonesia.

V. DAFTAR PUSTAKA

- Amin, S. dan Heru, C.N. 2004. Pelukis Amri Yahya Meninggal Dunia. (<http://tempo.co.id/hg/nusa/jawamadura/2004/12/19/brk,20041219-35,id.html>, diakses 3 Maret 2014).
- Daladi, D.P. 2001. Profil: Amri Yahya Sosok Seniman Batik. (http://www.tembi.org/majalah-prev/2001_11_amri.htm, diakses 3 Maret 2014).
- Djoemena, N.S. 1990. *Ungkapan Sehelai Batik, Its Mystery and Meaning*. Jakarta: Djambatan.
- Cassirer, E. 1990. *Manusia dan Kebudayaan, Sebuah Esai Tentang Manusi*. Jakarta: Gramedia.
- Gazalba, S. 1977. *Pandangan Islam tentang Kesenian*. Jakarta: Bulan Bintang.

- Imodern. 2001. *Batik Modern Textile Art by Dr Amri Yahya*. (http://imodern.com/dr._amri_yahya.html, diakses 3 Maret 2014).
- Irfan. 2011. Amri Yahya (www.islamkaligrafi.com/index.php?amri-yahya, diakses 12 Oktober 2013).
- Khairunnisa. 2004. *Lukisan Kaligrafi Indonesia*. Bandung: ITB.
- Koleksi Lukisan PKJ-TIM Jakarta. 2000. (http://www.tamanismailmarzuki.co.id/lukisan_bendaseni_tim/album/slides/Amri%20yahya.Lebak.jpg, diakses 26 September 2013).
- Kuntjaraningrat. 1990. *Sejarah Teori Antropologi II*. Jakarta: UI-Press.
- Kuntowijoyo. 2004. *Ilmu Sosial Profetik sebagai Gerakan Intelektual*, Selangor: Akademi Kajian Ketamadunan.
- Meong, D.U. 2012. Amri Yahya. (<http://deudh.blogspot.com/2012/06/amri-yahya-amri-yahya-adalah-sosok-yang.html>, diakses 12 Oktober 2013).
- Paz, O. 1997. *Levi-Strauss: Empu Antropologi Struktural*. Yogyakarta: Lkis.
- Prasetyo, A. 2010. *Batik Karya Agung Warisan Budaya Dunia*. Yogyakarta: Pura Pustaka.
- Prayogo, H.D. 2012. Amri Yahya Seniman Batik Kreatif. (<http://pesantrenbudaya.com/?id=293>, diakses 12 Oktober 2013).
- Putra, H.S.A. 2001. *Strukturalisme Levi-Strauss: Mitos dan Karya Sastra*. Yogyakarta: Galang Press.
- Rupa, S. 2013. Aliran Seni Rupa di Indonesia. (<http://blog-senirupa.blogspot.com/2013/02/aliran-senirupa-di-indonesia.html>, diakses 03 Maret 2014).
- Sayuti, S. A. (2001), *Mengenal Sosok Amri Yahya sebagai Seniman*. Yogyakarta: UNY Press.
- Sihono, T. 2012. Sang Maestro Amri Yahya (<http://trisihono.staff.uui.ac.id/2012/03/16/sang-maestro/>, diakses 26 September 2013).
- Siryogiawan, A. dan Edi, S. 2003. Aliran Ekspresionisme. (<http://senirupasma.wordpress.com/2013/03/09/aliran-ekspresionisme/>, diakses 03 Maret 2014).
- Badan Standardisasi Nasional. 1989. *SNI 08-0239-1989: Istilah Batik*. Jakarta: BSN.
- Soedarso, Sp (ed). 1998. *Seni Lukis Batik Indonesia*. Yogyakarta: Taman Budaya DIY dan IKIP Negeri Yogyakarta.
- Soedarso, Sp. 1992. Seni Lukis Batik. *Seni: Jurnal Pengetahuan dan Penciptaan Seni*, II/02-April.
- Soekarman dan Sulebar, M. 2005. *Seni Abstrak Indonesia: Renungan, Perjalanan, dan Manifestasi*. Jakarta: Yayasan Seni Visual Indonesia.
- Suryanto (ed). 2009. *Batik Indonesia Resmi Diakui UNESCO*. (<http://www.antaranews.com/berita/156389/batik-indonesia-resmi-diakui-unesco/>, diakses 14 Mei 2013).
- Susanto, S. 1980. *Seni Kerajinan Batik Indonesia*. Yogyakarta: Balai Penelitian Batik dan Kerajinan, Lembaga Penelitian dan Pendidikan Industri, Departemen Perindustrian RI.
- Tabrani, P. 2012. *Bahasa Rupa*. Bandung: Kelir.
- Triyanto. 1988. *Mengenal Bentuk-bentuk Kaligrafi Arab*. Media FPBS IKIP Semarang.

- Utoro, O. 2014. Jalan Seniman Nama Seniman untuk Jalan (<http://tembi.net/yogyakarta-yogyamu/jalan-seniman-nama-seniman-untuk-jalan>, diakses 27 Maret 2014).
- Wijaya, I. 2012. Aliran Seni Lukis. (<http://iwan4gallery.blogspot.com/2012/04/aliran-seni-lukis.html>, diakses 27 Maret 2014).
- Yahya, A. 2002. *Upaya Mengembalikan Diksi Estetis ke dalam Pendidikan Seni Rupa*. Yogyakarta: UNYPress.
- Yahya, A. 1984. Seni Lukis Kaligrafi Islam Indonesia. *Makalah dalam Seminar dan Lokakarya Seni Rupa FPBS IKIP*. Semarang: FPBS IKIP.
- Yellow, H. 2012. Djogjakarta. (http://aldilayuan.blogspot.com/2012/06/01_archive.html, diakses 27 Maret 2014).